



Peran Etika Komunikasi Islam dalam Mengatasi Penyebaran Hoaks di Media Sosial

Hafizah Ridha Nazafi¹, Sawsan Dira Aulia², Fardhan Abdillah Maulana³,
Syamsul Rizal⁴, Yokha Latief Ramadhan⁵

¹⁻⁵Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: ¹hafizahridha22@gmail.com, ²sawsandira14@gmail.com, ³fardhanabdillah05@gmail.com,

⁴syamsul.rijal@uinjkt.ac.id, ⁵yokhalatief1@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 25, 2026

Revised June 10, 2026

Accepted June 29, 2026

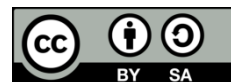
Keywords:

Communication, Ethics, Hoax,
Social media, Tabayyun.

ABSTRACT

The development of digital technology and social media has eased information dissemination; however, on the flip side, it has also triggered a rampant phenomenon of fraud, disinformation, and hoax news that has the potential to divide society. This study aims to determine the impact of technological developments on the spread of hoaxes, analyze the perspective of Islamic communication ethics toward this phenomenon, and examine the roles of family, education, and religious figures in minimizing the spread of hoaxes in the digital era. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive analytical approach. Data sources were obtained through library research from the Qur'an, hadith, and relevant academic journals. The results show that Islam strictly forbids the dissemination of hoaxes and mandates the application of Islamic communication principles, notably tabayyun (information verification), qaulan sadidan (speaking truthfully), qaulan maysuran (clear language), and qaulan balighan (effective messaging), qaulan ma'rufan (good words). Furthermore, the role of moral value education by parents within the family, the strengthening of critical digital literacy in educational institutions, and the guidance of dawah from religious figures serve as vital pillars in minimizing the spread of fake news to create a healthy and responsible digital space.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 25, 2026

Revised June 10, 2026

Accepted June 29, 2026

Keywords:

Komunikasi, Etika, Hoaks,
Social Media, Tabayyun.

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital dan media sosial mempermudah penyebaran informasi, namun di sisi lain memicu maraknya fenomena penipuan, disinformasi, dan berita hoaks yang berpotensi memecah belah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perkembangan teknologi terhadap penyebaran hoaks, menganalisis pandangan etika komunikasi Islam terhadap fenomena tersebut, serta mengkaji peran keluarga, pendidikan, dan tokoh agama dalam meminimalisir penyebaran hoaks di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Sumber data diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) dari Al-Qur'an, hadis, serta jurnal ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam melarang keras penyebaran hoaks dan mewajibkan penerapan prinsip komunikasi Islam, terutama prinsip tabayyun (verifikasi informasi), qaulan sadidan (berkata benar), qaulan maysura (bahasa yang jelas), dan qaulan baligha (pesan tepat sasaran), qaulan ma'rufan (perkataan yang baik). Selain itu, adanya peran antara edukasi nilai moral oleh orang tua di lingkup keluarga, penguatan literasi digital yang kritis di institusi pendidikan, serta bimbingan dakwah dari tokoh agama



menjadi pilar penting dalam meminimalisir penyebaran berita bohong demi menciptakan ruang digital yang sehat dan bertanggung jawab.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hafizah Ridha Nazafi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: hafzahridha22@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial. Kehadiran media sosial memfasilitasi penyebaran informasi yang cepat tanpa batasan waktu dan ruang. Namun, terlepas dari kemudahan ini, media sosial juga telah menjadi sarana penyebaran penipuan atau informasi palsu, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik sosial, dan bahkan perpecahan dalam masyarakat. Fenomena penipuan semakin meluas karena rendahnya literasi digital dan kurangnya kesadaran di kalangan pengguna media sosial tentang verifikasi informasi sebelum membagikannya (Abdullah dan Kahina, 2023).

Dari perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan tetapi juga memiliki nilai-nilai dan etika yang harus diperhatikan. Islam mengajarkan prinsip-prinsip komunikasi yang jujur, sopan, dan bertanggung jawab, sambil menghindari fitnah dan informasi palsu. Salah satu prinsip utama komunikasi Islam adalah tabayyun, yang melibatkan riset dan verifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Prinsip ini dinyatakan dalam Surah Al-Hujurat, ayat 6 Al-Quran, yang menekankan pentingnya mengklarifikasi informasi untuk menghindari penyesalan dan kerugian bagi orang lain (Saggaf dkk., 2021).

Selain Al-Quran, hadits Nabi Muhammad (saw) juga menekankan pentingnya menjaga lidah dan informasi yang diberikan. Nabi (saw) bersabda bahwa seseorang dapat dianggap sebagai pendusta jika ia menyampaikan semua informasi yang didengarnya tanpa terlebih dahulu memverifikasinya. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan etika dalam berkomunikasi, terutama di tengah perkembangan media digital, yang memungkinkan informasi menyebar dengan sangat cepat (Tambunan, 2024).

Prevalensi penipuan di media sosial menunjukkan bahwa penerapan etika komunikasi Islam masih belum tepat di masyarakat modern. Banyak pengguna media sosial memprioritaskan kecepatan berbagi informasi daripada kebenaran isinya. Situasi ini telah menyebabkan peningkatan ujaran kebencian, pencemaran nama baik, dan konflik sosial, yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang persaudaraan dan perdamaian (Nazaruddin dan Alfiansyah, 2022).

Oleh karena itu, penggunaan etika komunikasi Islami penting dalam meningkatkan kesadaran publik dan mendorong penggunaan media sosial yang bijak. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran etika komunikasi Islami dalam mengatasi penyebaran penipuan di media



sosial dan untuk menguji penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islami seperti kejujuran, rekonsiliasi, dan tanggung jawab dalam aktivitas media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena penyebaran informasi hoaks di media sosial serta menganalisisnya berdasarkan perspektif etika komunikasi Islam. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap penyebaran hoaks di masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data dari Al-Qur'an, buku, jurnal ilmiah, artikel, yang berkaitan dengan teknologi digital, media sosial, hoaks, dan etika komunikasi Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dari berbagai sumber, memahami, serta menganalisis berbagai referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menginterpretasikan data secara sistematis agar memperoleh kemudahan pembaca dalam memahami topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital Dan Media Sosial Terhadap Penyebaran Informasi Hoaks Di Masyarakat

Kemajuan globalisasi saat ini semakin pesat dan mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan masyarakat. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan globalisasi adalah perkembangan teknologi di era modern. Teknologi yang semakin canggih dapat dilihat dari beberapa perangkat elektronik seperti *smartphone* yang memiliki beragam inovasi baru.

Kemajuan transformasi digital pada sosial media memudahkan kita untuk berkomunikasi kepada teman atau keluarga walaupun dengan jarak yang jauh melalui *video call* atau *voice call*. Dengan *smartphone* yang kita miliki serta jaringan internet yang stabil dapat mempermudah setiap orang untuk mendapatkan sebuah informasi yang terdapat di platform digital tanpa batasan. Selain memiliki akses yang mudah, proses penyebaran informasi di media sosial saat ini juga semakin cepat sehingga masyarakat bisa langsung mengetahui apa isu yang sedang ramai di perbincangkan di berbagai negara. (Lufiyah dan Lu'luil, M., 2024).

Menurut Jean Baudrillard dalam buku yang ditulis oleh Adnan A. Idris (2018) perkembangan teknologi digital seperti sekarang telah mengubah cara masyarakat dalam memperoleh informasi. Pada era virtualitas, tidak lagi manusia yang mengulik informasi terkini dengan membeli koran, namun informasi yang menghampiri manusia melalui notifikasi berbagai platform sosial media. Kondisi tersebut menyebabkan arus informasi menyebar dengan sangat cepat dan sulit dikendalikan.

Kemudahan dan kecepatan akses tersebut sering dimanfaatkan oleh beberapa oknum yang sengaja menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat dan memperoleh keuntungan pribadi dengan menggiring opini publik ke arah yang tidak benar melalui penyebaran berita palsu. Penulisan judul dalam pembuatan berita juga dapat dibuat dengan sensasional agar dapat menarik perhatian dari masyarakat. Faktor penyebab lainnya adalah rendahnya minat membaca masyarakat. Kebanyakan orang



lebih memperhatikan judul besar sebuah informasi, tanpa mencari tahu siapa yang membuat dan dari mana sumber yang diperoleh dalam informasi tersebut (Mahmudin dan S. Nasriah, 2021).

Menurut data terbaru dari Kemkomdigi mencatat bahwa sepanjang 25 Agustus hingga 21 Oktober 2025, pemerintah telah menangani 3.943 konten disinformasi, fitnah, dan kebencian di berbagai platform digital, termasuk Facebook, YouTube, X (Twitter), TikTok, dan Telegram. Sementara itu, 1.674 isu hoaks telah diidentifikasi sepanjang satu tahun terakhir (Oktober 2024-Oktober 2025).

Semenjak hadirnya teknologi kecerdasan buatan atau AI, penyebaran isu hoaks menjadi semakin mudah dilakukan karena informasi, gambar, audio, hingga video palsu dapat dibuat dengan cepat dan terlihat meyakinkan. Beberapa artikel ilmiah menjelaskan tentang teknologi AI menjadi tantangan terbesar dalam dunia informasi digital. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan atau AI tidak hanya memberikan informasi tapi juga bisa menjadi alat untuk membuat suatu disinformasi (Intan dkk., 2026).

Dampak negatif yang diberikan dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman dalam masyarakat yang bisa berkembang menjadi perpecahan antar kelompok dan minimnya kepercayaan. Tak hanya itu dampak negatif dari sisi psikologis juga bisa terjadi seperti kecemasan dalam masyarakat akibat informasi yang tidak benar.

Salah satu contoh kasus hoax yang ramai di media sosial adalah pada saat masa pemilu. Informasi yang tidak benar telah tersebar di beberapa aplikasi seperti X yang menjadi salah satu platform yang paling banyak membahas tentang perdebatan politik. Berisi ujaran kebencian, video dan foto yang telah dimanipulasi oleh AI, serta perkataan yang belum tentu benar diucapkan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik, perpecahan antar kelompok pendukung, serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi di media sosial (Dewi Y. Y dkk., 2025).

B. Pandangan Etika Komunikasi Islam Terhadap Penyebaran Informasi Hoaks Di Media Sosial

Dalam Al-Qur'an surah An-nisa ayat 11 istilah berita bohong atau hoaks disebutkan dengan kata *al-ifk* yang berarti membalikkan atau memutarbalikkan fakta. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kebohongan besar yang mengubah kebenaran menjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan (Supriyadi, A. dan Husnul, H., 2018).

Ajaran etika berkomunikasi dalam islam penyebaran berita hoaks termasuk ke dalam akhlak tercela karena dapat menimbulkan fitnah dan mengandung unsur kebohongan di tengah masyarakat, baik di media sosial maupun berkomunikasi secara langsung.

Tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai moral, kejujuran, serta etika dalam berkomunikasi. Dalam islam, prinsip berkomunikasi dijelaskan dalam QS. Al Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” Ayat ini mengajarkan kepada seluruh umat islam untuk mencari kejelasan sebuah informasi dan memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu sebelum mempercayai atau menyebarkannya agar tak menimbulkan konflik (Abdur Razaq dkk., 2026).



Prinsip tersebut dikenal dengan istilah *Tabayyun* atau verifikasi kebenaran. Prinsip penerapan *Tabayyun* sangat relevan untuk diterapkan di zaman modern seperti saat ini agar terhindar dari informasi yang tidak benar. Konsep *tabayyun* juga menghasilkan komunikasi di sosial media maupun kehidupan nyata menjadi lebih sehat dan transparan karena informasi yang disebarakan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Selain prinsip *tabayyun*, etika literasi digital dalam perspektif Islam juga mengajarkan prinsip *qaulan sadidan* yaitu berbicara dengan jujur atau menyebarkan informasi yang mengandung kebenaran, seperti perintah Allah dalam QS Al Isra ayat 53, “*Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar).*” Pentingnya menjaga lisan dan tulisan di internet dapat diterapkan melalui prinsip *qaulan ma’rufan* yaitu menyampaikan informasi dengan kata-kata yang baik dan tidak menyinggung pihak manapun, sebagaimana sabda hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, “*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.*” (Damanik dkk.,2024). Lalu prinsip lainnya adalah *Qaulan maysura* yaitu menggunakan bahasa yang jelas serta mudah dimengerti dan *qaulan Baligha* menyampaikan pesan dengan tepat sasaran (Zuriani, 2026).

Dalam perspektif agama islam, bermedia sosial juga bisa membangun hubungan antar manusia atau yang disebut dengan *muamalah* yaitu hubungan sosial antar individu dengan masyarakat yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti ruang lingkup sosial, politik, dan pendidikan yang harus didasari dengan kejujuran dan kebenaran (Abdullah, 2022). Masyarakat harus bisa memanfaatkan media sosial dengan hal-hal yang positif, seperti menyebarluaskan informasi yang mengandung fakta serta memberikan ilmu pengetahuan agar dapat menambah wawasan.

Sebagai umat Islam, hendaknya menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam menggunakan media sosial agar dapat solusi untuk menjadi pengguna yang bersikap bijak, sopan, dan bertanggung jawab dalam menghadapi sebuah isu. Dengan adanya prinsip ini, para individu diharapkan untuk lebih berhati-hati dan teliti dalam menerima sebuah informasi atau berita yang belum jelas kebenarannya agar dapat terhindar dari penyebaran berita hoaks yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Ahmad dkk., 2025).

C. Peran Keluarga, Pendidikan, Dan Tokoh Agama Dalam Meminimalisir Penyebaran Hoaks Di Era Digital

Solusi lainnya dalam melawan informasi hoaks di media sosial melalui unit terkecil yaitu keluarga. Disinilah peran orang tua sangat penting dalam mendidik seseorang untuk mempelajari nilai moral, sopan santun, serta cara berkomunikasi dengan baik (Zuriani, 2026). Dengan adanya pengawasan dan edukasi sejak dini dari orang tua, diharapkan dapat membentuk karakter yang baik dan selalu waspada terhadap kebenaran informasi yang tersebar.

Disamping peran keluarga, pendidikan berperan sebagai fondasi utama untuk membentuk kepribadian yang mulia (Asran dan Amaludin, 2025). Peran pendidikan sangat penting untuk merubah pola pikir individu menjadi lebih kritis dalam hal literasi digital dalam menghadapi berbagai informasi di sosial media sehingga mampu memahami dalam memilah informasi antara yang benar dan yang salah serta menerapkan etika berkomunikasi dalam menggunakan sosial media. Peran keluarga dalam memberikan edukasi sejak dini serti dipenuhi dengan pendidikan yang memadai, dapat menjadi upaya meminimalisir perbuatan jahat yang ada di sosial media.

Tak hanya peran keluarga dan pendidikan, peran dari tokoh agama yang membantu memberikan pemahaman mengenai ilmu berkomunikasi dalam islam melalui dakwahnya dapat membantu masyarakat untuk sadar bahwa penyebaran hoaks akan mendapat banyak



kemudharatan. Melalui ceramah, kajian, maupun konten dakwah di media sosial, tokoh agama dapat memanfaatkan media sosial untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya tabayyun, kejujuran dalam berkomunikasi, serta larangan menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya. Bimbingan dari tokoh agama diharapkan dapat meningkatkan kesadaran di masyarakat bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti, termasuk tindakan dalam menyebarkan informasi palsu.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial secara signifikan telah mempercepat dan mempermudah arus penyebaran informasi di tengah masyarakat tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, kemudahan ini juga membawa dampak negatif berupa maraknya penyebaran konten disinformasi, fitnah, dan berita hoaks yang dieksploitasi demi keuntungan pribadi atau penggiringan opini publik. Tantangan ini menjadi sangat kompleks saat hadirnya teknologi kecerdasan buatan (AI) yang mampu memanipulasi video, audio, dan foto secara meyakinkan, serta rendahnya minat baca masyarakat yang memicu timbulnya konflik, kecemasan psikologis, hingga perpecahan kelompok seperti yang kerap terjadi pada momentum politik.

Dalam pandangan etika komunikasi Islam, penyebaran berita hoaks dikategorikan sebagai akhlak tercela yang sangat dilarang karena mengandung unsur kebohongan dan memicu fitnah. Sebagai solusi komparatif di era siber, Islam mewajibkan penerapan prinsip tabayyun (verifikasi dan klarifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya) sebagaimana digariskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 demi menciptakan komunikasi yang sehat dan transparan. Selain itu, aktivitas bermedia sosial sebagai bagian dari muamalah harus senantiasa dilandasi oleh prinsip qaulan sadidan (berkata benar/jujur), qaulan ma'rufan (perkataan yang baik dan santun), qaulan maysura (bahasa yang jelas), dan qaulan baligha (pesan yang tepat sasaran) agar terhindar dari dosa yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Upaya meminimalisir sebaran berita bohong di era digital ini memerlukan tiga pilar utama, yaitu keluarga, institusi pendidikan, dan tokoh agama. Keluarga melalui peran aktif orang tua berfungsi sebagai unit terkecil yang menanamkan fondasi moral, sopan santun, serta pengawasan etika berkomunikasi sejak dini. Di sisi lain, institusi pendidikan memegang kendali penting dalam mengubah pola pikir masyarakat melalui penguatan literasi digital yang kritis agar individu mampu memilah informasi yang valid. Terakhir, para tokoh agama berperan strategis dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah kontemporer untuk mengedukasi umat mengenai urgensi kejujuran, prinsip tabayyun, serta kesadaran akan adanya pertanggungjawaban teologis di akhirat kelak atas setiap lisan dan tulisan di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Kahina, D. I. (2022). Etika Komunikasi Islam Dalam Media Sosial. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v1i2.721>
- Ahmad, S., & Hotimah, H. (2018). Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar'I*, 5(3), 291-306. DOI: [10.15408/sjsbs.v5i3.10366](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i3.10366)
- Asran, & Amaluddin. (2025). Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Hoaks dan Disinformasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 130-141. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.203>
- Damanik, M. Z., Putri, D. M., & Warda, M. A. (2024). Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 554-564. <https://www.journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/205>



- Idris, I. A. (2018). *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoaks*. Elex Media Komputindo. Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. “MediaConnect 2025: Bukan Soal Siapa yang Viral, Tapi Siapa yang Kredibel.” *Komdigi.go.id*, (2025). <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/mediacconnect-2025-bukan-soal-siapa-yang-viral-tapi-siapa-yang-kredibel>
- Luthfiah, L., & Maknun, L. (2024). Dampak Positif Dan Negatif Media Sosial Di Lingkungan Masyarakat. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(4), 1876–1881. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.252>
- Saggaf, M. I., Arif, M. W., Habibie, M., & Atqiya, K. (2021). Prinsip komunikasi Islam sebagai etika bermedia sosial. *Journal of Communication Studies*, 1(01), 15-29. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.698n>
- Nasoha, A. M. M., dkk., (2025). Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2), 224-232. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>
- Nazaruddin & Alfiansyah, M. (2021). Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 77-91. <https://comms.ar-raniry.ac.id/peurawi/article/view/103>
- Putricia, Z. (2026). Analisis Fenomena Hoaks Dan Misinformasi Dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam: Urgensi Prinsip Tabayyun Di Era Digital. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 3(1), 55-62. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/376>
- Razzaq, A. Agustin, S., Aini, N., Wulandari, T., (2026). Tabayyun Sebagai Prinsip Komunikasi Islam Dalam Menghadapi Hoaks. *Nubuwwah : Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(01), 21-32. <https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v4i01.13126>
- Sabela, I. N. D., Saputra, A., & Kuncoro, W. (2026). Hoaks Berbasis Kecerdasan Buatan Ai Sebagai Tantangan Literasi Media Sosial. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 6(01), 44-54. <https://doi.org/10.69957/relasi.v6i01.2679>
- Tambunan, M. T. (2024). Perspektif Islam Terhadap Hoaks Dan Penyebarannya Di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(2), 77-92. <https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/46>
- Mahmuddin, M., & Nasriah, S. (2021). Strategi dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 97–110. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.8873>
- Yanti, D. Y., dkk. (2025). Propaganda Politik dalam Media Sosial: Studi Kasus Penyebaran Hoaks Pilpres 2024 di X. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 501–507. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1295>